

PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERCAYA DIRI

THE EFFECT OF SELF-CONCEPT AND PEER INTERACTION TOWARD THE SELF-CONFIDENCE

Oleh: Dwi Novitasari, pgsd/psd, dwinovitasari.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh konsep diri terhadap percaya diri; 2) pengaruh interaksi teman sebaya terhadap percaya diri; dan 3) pengaruh konsep diri dan interaksi teman sebaya terhadap percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul berjumlah 283 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 149 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi yang diujicobakan kepada 150 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) konsep diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa dengan sumbangan sebesar 37,59%; 2) interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa dengan sumbangan sebesar 18,61%; dan 3) konsep diri dan interaksi teman sebaya secara simultan berpengaruh terhadap percaya diri dengan sumbangan sebesar 56,2%.

Kata kunci: Konsep Diri, Interaksi Teman Sebaya, Percaya Diri

Abstract

The research aims to determine: 1) the effect of self-concept towards self-confidence, 2) the effect of peer interaction towards self-confidence, and 3) the effect self-concept and peer interaction towards the self-confidence. This study used a quantitative approach with an ex-post facto type. Population in this research were fifth grade students of elementary schools in cluster 1 Jetis district, Bantul regency which total of 238 students with sample of 149. Data were collected by using psychological scale were tested on 150 students. The testing of hypothesis used multiple linear regression. The results show that 1) self-concept has significant effect partially towards self-confidence with contribution of 37,59%; 2) peer interaction has significant effect partially towards self-confidence with contribution of 18,61%; and 3) self-concept and peer interaction have significant effect simultaneously towards self-confidence with contribution of 56,2%.

Keywords: Self-Concept, Peer Interaction, Self-Confidence

PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Melalui kegiatan belajar akan membuat perubahan dalam diri seseorang. Perubahan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek seperti perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada seorang individu yang sedang belajar. Belajar bukan hanya mengingat ataupun mengalami,

namun belajar akan merubah tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Siswa melakukan aktivitas belajar utamanya di sekolah yang merupakan pusat pendidikan formal. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan dan psikomotorik, tetapi aspek afektif juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Salah satu aspek afektif yang dapat menunjang

keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat *Indonesian Heritage Foundation* (Fatmasari, 2020: 31) yang menyebutkan salah satu sikap yang perlu ditanamkan pada siswa sekolah dasar yaitu percaya diri. Percaya diri merupakan suatu sikap yang dapat membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap kegiatan belajar percaya diri ini menjadi hal yang penting bagi siswa.

Salsabila, *fasilitator Soul of Speaking* dalam berita yang dimuat di liputan6.com (Desideria, 18 November 2014) menyampaikan bahwa pada dasarnya semua orang itu memiliki rasa percaya diri. Sayangnya rasa percaya diri yang ada pada saat kecil bisa luntur karena adanya faktor lingkungan. Contohnya seperti adanya larangan dari orang tua dan mencela atau menjelek-jelekkan perbuatan anak. Hal tersebut akan membuat anak-anak menjadi menjaga tindakan mereka. Disebutkan dalam hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (Hapsari, 2011: 338) menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30%. Fenomena kurangnya percaya diri siswa ini juga disampaikan oleh Didi dalam berita yang dimuat dalam tempo.co (Indreswari, 27 April 2010) yang menyebutkan bahwa akibat tidak percaya diri saat mengerjakan UN, banyak siswa yang tidak lulus dalam UN. Hal ini tentunya menandakan merosotnya nilai-nilai kepribadian siswa. Oleh

karena itu, diharapkan baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan formal bisa meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan observasi di SD Negeri Jetis, SD Negeri 1 Sumberagung, dan SD Negeri 2 Sumberagung diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa kelas V belum memiliki percaya diri yang baik. Kurangnya rasa percaya diri terlihat saat siswa diminta guru untuk mengerjakan soal belum banyak siswa yang berani maju ke depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena siswa merasa malu, belum terbiasa, takut salah, dan takut diejek temannya apabila jawaban yang mereka kerjakan salah. Padahal sebenarnya siswa mampu untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Beberapa siswa juga tidak berani bertanya pada guru ketika ada materi yang belum ia pahami, mereka cenderung memilih untuk diam. Hal ini terlihat ketika siswa diberi tugas oleh guru, mereka masih mengerjakan tugas dengan konsep pemahaman yang tidak sesuai. Selain itu, saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa menjawabnya dengan ragu-ragu dan dengan suara pelan. Siswa yang berani menjawab cenderung siswa yang sama dan bahkan terkadang ketika pertanyaan ditawarkan ke kelas hampir tidak ada siswa yang berani atau berinisiatif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Setiap kali guru memberikan pertanyaan, guru harus menunjuk salah satu siswa agar siswa tersebut berani untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa terdapat sejumlah masalah yang terjadi di beberapa SD Negeri se-Gugus I di Kecamatan Jetis. Melihat luasnya permasalahan tersebut, lingkup penelitian dibatasi pada kurangnya rasa percaya diri siswa. Pritama (2015: 2) menjelaskan percaya diri sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran agar dapat memotivasi peserta didik untuk meraih prestasi dalam belajar. Pendapat ini juga didukung oleh Mustadi dkk yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dalam dirinya akan lebih termotivasi dalam belajar, sedangkan siswa yang mempunyai sikap negatif akan menghambat pembelajaran (Mustadi, dkk. 2021: 24). Jika seorang siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat maka siswa tersebut akan percaya terhadap kemampuan diri sehingga akan mengembangkan bakat, minat, ataupun potensi yang ada dalam dirinya.

Percaya diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Ada faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor diluar individu tersebut (eksternal). Yulianti & Bulkani (2018: 37-38) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi percaya diri seseorang. Selain itu, Rochmah (2018: 3607) juga berpendapat bahwa konsep diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Artinya, peningkatan dan penurunan percaya diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri. Seseorang yang mampu menyadari dirinya itulah yang disebut dengan konsep diri.

Konsep diri ini terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan memiliki konsep diri positif.

Selain faktor internal, Yulianti & Bulkani juga menyebutkan bahwa terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan disini yang dimaksud berupa lingkungan sekolah yang terdiri dari interaksi teman sebaya. Pendapat ini juga sejalan dengan Rohayati (2011: 375) yang menyebutkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh positif terhadap percaya diri siswa. Artinya, semakin baik interaksi teman sebaya siswa, maka semakin baik juga percaya diri siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk interaksi teman sebaya siswa, maka semakin buruk pula percaya diri siswa.

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas, diketahui bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri dan interaksi teman sebaya terhadap percaya diri siswa. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Mei 2021 pada tahun ajaran 2020/2021. Tempat penelitian berada di SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 6 sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 238 siswa dengan sampel 149 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi. Instrumen pengumpulan data meliputi skala percaya diri sebanyak 24 butir pernyataan, skala konsep diri sebanyak 25 butir pernyataan, dan skala interaksi teman sebaya sebanyak 25 butir pernyataan. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi dengan metode *expert judgement*. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif

dan regresi linear ganda. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Analisis statistik deskriptif menggambarkan data subjek atau objek yang diteliti meliputi mean, median, modus, dan perhitungan persentase menggunakan pengkategorian. Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

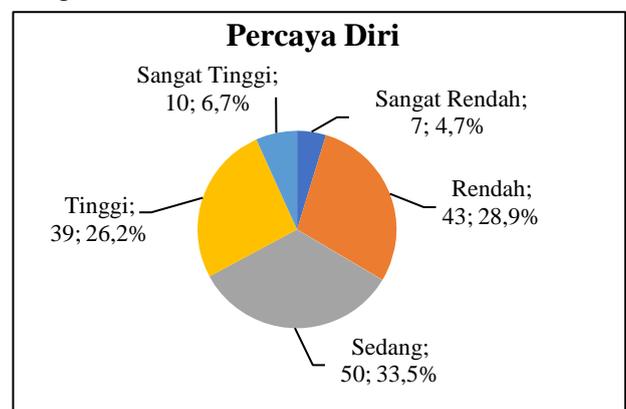
a. Percaya Diri

Data yang dideskripsikan meliputi data dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Percaya Diri

Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Minimum	Maximum
75,46	76	70	9,095	82,723	49	93

Adapun kategori tingkat percaya diri siswa kelas V disajikan dalam diagram lingkaran berikut.

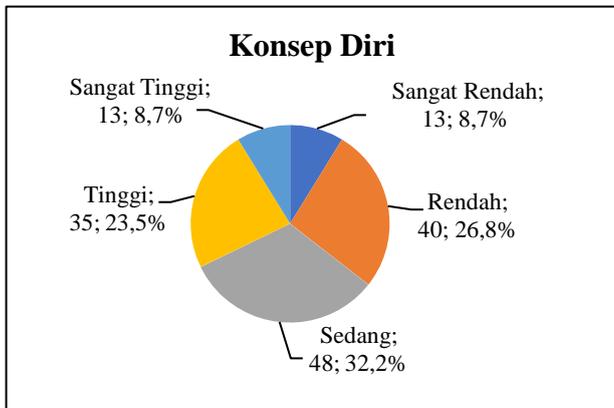


Gambar 1. Diagram Distribusi Data Percaya Diri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Minimum	Maximum
80,72	81	85	9,244	85,447	61	99

Adapun kategori tingkat konsep diri siswa kelas V disajikan dalam diagram lingkaran berikut.

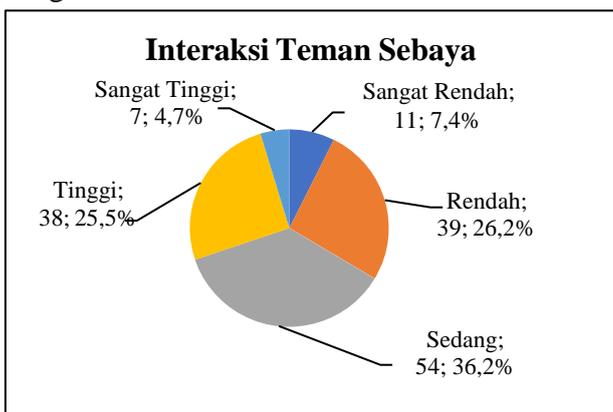


Gambar 2. Diagram Distribusi Data Konsep Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Interaksi Teman Sebaya

Mean	Me di an	Mo de	Std. Deviation	Vari ance	Min imu m	Maksi mum.
80,65	82	83	8,893	79,080	56	100

Adapun kategori tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas V disajikan dalam diagram lingkaran berikut.



Gambar 3. Diagram Distribusi Data Interaksi Teman Sebaya

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji sebaran data dari masing-masing variabel penelitian yang diteliti normal atau tidak.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandard ized Residual
N		149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,0210339
		5
Most Extreme Differences	Absolute	,050
	Positive	,021
	Negative	-,050
Test Statistic		,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas residual dari ketiga variabel (konsep diri, interaksi teman sebaya, dan percaya diri) di atas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,050 dan *Asymp. Sig* sebesar 0,200. Nilai *Asymp. Sig* tersebut memiliki nilai di atas 0,05 (0,200 > 0,05), maka distribusi data ketiga variabel tersebut dapat dikatakan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel terikat terhadap setiap variabel bebas yang akan diuji.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

No.	Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
1	Be bas X1	0,000	0,811	Linear
2	Teri kat Y	0,000	0,548	Linear

Berdasarkan pengujian data variabel X1 dan Y diperoleh *sig. linearity* kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan *sig. deviation from linearity* lebih dari 0,05 (0,811 > 0,05) sehingga data tersebut dapat dikatakan linear. Sedangkan

pada pengujian data variabel X2 dan Y diperoleh *sig. linearity* kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan *sig. deviation from linearity* lebih dari 0,05 ($0,548 > 0,05$) sehingga data tersebut juga dapat dikatakan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu upaya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Var	Tolerance	VIF	Kesimpulan
X1	0,384	2,603	Tidak terjadi
X2	0,384	2,603	multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas. Hal tersebut dikarenakan nilai $VIF < 10$ ($2,603 < 10$) dan nilai $tolerance/\alpha > 0,10$ ($0,384 > 0,10$).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Pengaruh Parsial

Uji pengaruh parsial bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh pengujian ini signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan uji signifikansi untuk koefisien korelasi parsial menggunakan rumus t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} .

Tabel 7. Hasil Uji Pengaruh Parsial

Var	Sumbangan Efektif	t_{hitung}	Sig
X1	37,59%	5,756	0,000
X2	18,61%	3,175	0,002

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh sumbangan efektif variabel X1 sebesar 37,59% dengan nilai t_{hitung} X1 sebesar 5,756 dan signifikansi 0,000, sumbangan efektif variabel X2 sebesar 18,61% dengan

t_{hitung} X2 sebesar 3,175 dan signifikansi 0,002. Nilai t_{tabel} sebesar 1,976, jika dibandingkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,756 > 1,976$ dan $3,175 > 1,976$) dan nilai signifikansi dari kedua variabel lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$ dan $0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa.

b. Uji Korelasi Ganda

Uji ini digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh dua variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Hasil pengujian indeks determinasi koefisien korelasi *multiple* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,562, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel konsep diri (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) terhadap percaya diri (Y) sebesar 56,2%, sedangkan 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda X1 dan X2 terhadap Y ditentukan dengan rumus F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan regresi ganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 24 for windows diperoleh hasil F_{hitung} 93,574 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai F_{tabel} sebesar 3,06, jika dibandingkan $93,574 > 3,06$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa.

c. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Hasil perhitungan yang diperoleh dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 24 menunjukkan bahwa nilai R_{Square} atau R_2 sebesar 0,562 artinya sumbangan efektif kedua variabel bebas konsep diri dan interaksi teman sebaya secara bersama adalah 56,2%. Kemudian untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif dan relatif, digunakan rumus yang tertera pada metodologi penelitian sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan SE dan SR

Variabel Bebas	Sumbangan	
	Relatif	Efektif
Konsep Diri	66,88%	37,59%
Interaksi Teman Sebaya	33,12%	18,61%
Jumlah	100%	56,2%

Pembahasan

1. Pembahasan Temuan Pertama

Hasil temuan pertama membuktikan bahwa konsep diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan dan penurunan percaya diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri siswa. Jika konsep diri siswa tinggi, maka percaya diri siswa tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika konsep diri siswa rendah, maka percaya diri siswa rendah. Adanya pengaruh ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan sumbangan efektif variabel konsep diri sebesar 37,59% dengan nilai t_{hitung} 5,756 dan memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa konsep diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rochmah (2018: 3607) yang berpendapat bahwa konsep diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Artinya, peningkatan dan penurunan percaya diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri. Mustadi, dkk (2019: 123) menyebutkan bahwa konsep diri anak memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian yang positif. Salah satu kepribadian positif yang dimaksud disini adalah sikap percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri siswa sebelumnya diawali dengan perkembangan konsep diri. Pendapat tersebut didukung oleh Anthony (Ghufroon & Risnawati S, 2012: 37) yang mengungkapkan bahwa terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Pendapat tersebut berarti, awal terbentuknya percaya diri dalam diri seseorang yaitu dengan adanya konsep diri yang positif dalam diri seseorang. Jika seseorang memiliki konsep diri positif dalam dirinya maka akan tumbuh rasa percaya diri dan sebaliknya jika seseorang memiliki konsep diri negatif dalam dirinya maka rasa percaya diri siswa tidak akan tumbuh.

Selain itu, Dulay (Batool dkk, 2018: 238) juga mengemukakan bahwa konsep diri positif memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Mustadi, dkk yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dalam dirinya akan lebih termotivasi dalam belajar, sedangkan siswa yang mempunyai sikap

negatif akan menghambat pembelajaran (Mustadi, dkk. 2021: 24). Jika seorang siswa memiliki konsep diri yang positif maka siswa tersebut akan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan bakat, minat, ataupun potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, Yolanda dkk (2020) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Hal ini tentunya juga memiliki keterkaitan dengan rasa percaya diri siswa. Anak dengan konsep diri yang tinggi akan mempunyai rasa percaya diri dalam dalam pengerjaan tugas sekolah, mereka memiliki kemauan untuk belajar. Sebaliknya, anak dengan konsep diri yang rendah akan memiliki percaya diri yang kurang dalam melihat kemampuan dirinya untuk sukses. Pendapat tersebut berarti, konsep diri mempengaruhi rasa percaya diri siswa.

Hamachek (Sebald, 2010: 14) menyebutkan siswa dengan konsep diri yang tinggi biasanya akan menyelesaikan tugas penuh percaya diri tanpa bergantung pada orang lain. Siswa dengan konsep diri tinggi akan menghilangkan rasa ketidakmampuan yang ada pada dirinya dan berusaha sebisa mungkin dalam melaksanakan kewajibannya tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini tentu saja berbeda dengan siswa yang memiliki konsep diri yang rendah, mereka cenderung bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka merasa tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu contohnya yaitu siswa yang

memandang dirinya kurang pandai, ia akan merasa bahwa ia tidak akan mampu mengerjakan soal. Karena dalam dirinya sudah tertanam persepsi negatif tentang dirinya sehingga akan memunculkan rasa tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Akibatnya siswa tersebut enggan berusaha terlebih dahulu dan memilih untuk mencontek saat mengerjakan soal ulangan atau mengerjakan soal dengan seadanya. Berdasarkan pendapat tersebut, berarti siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Pendapat lain diungkapkan oleh Pujijogjanti (Ghufron & Risnawati, 2012: 19) yang menyatakan bahwa salah satu peranan penting dari konsep diri yaitu sebagai penentu perilaku. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Jika individu mempunyai sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan dirinya maka akan menyebabkan individu tersebut menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah tersebut akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi dan percaya diri yang tinggi. Siswa yang berpikir dan menilai negatif dirinya sendiri akan memunculkan perasaan tidak menyenangkan dan dorongan untuk menghindari apa yang ingin dilakukannya. Sebagai contoh siswa yang memandang dirinya tidak tampan atau cantik akan menjadi tidak percaya diri ketika tampil didepan teman-temannya. Akibatnya siswa menjadi gugup dan takut jika diminta untuk tampil di depan kelas. Siswa yang menganggap dirinya adalah anak

yang nakal, akan bertingkah tidak menyenangkan dan mengganggu teman-temannya. Sebaliknya siswa yang mempunyai perasaan positif tentunya akan mempunyai keyakinan dalam dirinya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rakhmat (2015: 103) yang juga menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Siswa yang dengan konsep diri positif akan menerima dan merancang tujuan-tujuan yang diharapkan dengan sendirinya tanpa perintah ataupun paksaan orang lain. Sedangkan siswa dengan konsep diri negatif akan mempunyai harapan yang tidak realistis. Pendapat tersebut berarti, konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Siswa kelas lima sekolah dasar umumnya berada pada usia 9-11 tahun. Tugas perkembangan anak pada usia tersebut salah satunya adalah menumbuhkan sikap positif pada dirinya, membina harga diri, dan kemampuan diri (Syah, 2014: 73). Selain itu, Desmita (2012: 173-175) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal dibandingkan karakteristik eksternal. Anak lebih memandang dirinya pada aspek psikologis, seperti sifat kepribadian, misalnya pintar, pemaarah, dibanding karakteristik dirinya secara fisik, misalnya rambut panjang, warna mata, dan lainnya. Anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam mendeskripsikan dirinya. Anak tidak lagi memandang dirinya tentang apa yang dapat ia

lakukan dan tidak dapat ia lakukan, tetapi memandang apa yang dapat ia lakukan dibanding dengan apa yang dapat orang lain lakukan. Apabila ia memandang dirinya lebih buruk dari orang lain, maka ia akan merasa rendah diri (konsep diri negatif). Hal ini berarti konsep diri yang negatif akan membuat percaya diri siswa rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, secara teoritis konsep diri secara parsial memberikan pengaruh pada percaya diri siswa, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori-teori yang sudah ada.

2. Pembahasan Temuan Kedua

Hasil temuan kedua membuktikan bahwa interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan dan penurunan percaya diri siswa dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya siswa. Jika interaksi teman sebaya tinggi, maka percaya diri siswa tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika interaksi teman sebaya siswa rendah, maka percaya diri siswa rendah. Adanya pengaruh ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan sumbangan efektif variabel interaksi teman sebaya sebesar 18,61% dengan nilai t_{hitung} 3,715 dan memiliki signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rohayati (2011: 368) yang menyebutkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh

positif terhadap percaya diri siswa. Pendapat serupa disampaikan oleh Negara & Latifah (2015: 208) yang berpendapat bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap karakter siswa. Artinya, semakin baik interaksi teman sebaya siswa, maka semakin baik juga percaya diri siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk interaksi teman sebaya siswa, maka semakin buruk pula percaya diri siswa. Selain itu, Corsaro dkk (Syrjamaki dkk, 2019: 560) menyebutkan bahwa aktivitas dan imajinasi siswa saat bermain bersama dengan temannya dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dengan bermain dengan teman sebaya, anak-anak berbagi rutinitas, pembelajaran, dan pengalaman. Sesuai dengan pendapat tersebut, diketahui bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh parsial dan signifikan terhadap karakter percaya diri siswa. Selain itu, Susanto & Aman (2016: 110) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya mampu memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya daripada keluarganya, hal ini tentunya teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat bagi diri siswa. Seringkali karena merasa takut dikucilkan atau tidak diterima oleh teman sebayanya mereka berpendapat bahwa kelompoknya selalu benar. Apabila seorang siswa dikucilkan oleh temannya, maka ia akan merasa rendah diri dan tidak mempunyai rasa percaya diri, sehingga siswa tersebut akan

menjadi pendiam dan pemalu. Namun, jika siswa memiliki teman banyak yang mempunyai percaya diri yang baik mereka akan menjadi lebih percaya diri. Selain itu, melalui teman sebaya siswa akan belajar untuk menjadi kreatif dan berpikir secara mandiri. Pendapat itu didukung oleh Tabaczek & Sniecinska yang mengemukakan bahwa konsep diri siswa mencerminkan derajat penerimaan oleh kelompok. Ketika siswa diterima dalam suatu kelompok, akan membuat konsep diri siswa menjadi tinggi, sedangkan jika siswa mengalami penolakan bisa membuat siswa menjadi rendah diri (Tabaczek & Sniecinska, 2011: 25). Barret juga menyebutkan bahwa persahabatan di masa anak-anak sangat penting untuk penyesuaian psikososial di masa depan, dan akan memungkinkan dampak psikologis negatif pada perkembangan pribadi, sosial dan emosional anak di kemudian hari (Barrett, et al, 2016: 2). Hal ini berarti, interaksi teman sebaya memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa.

Selain itu, Kurniawan & Sudrajat (2018: 155) menyebutkan bahwa teman sebaya dapat memberikan dukungan yang diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar siswa, saling memberikan nasihat dan masukan ketika siswa mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah. Anak yang kurang percaya diri lebih suka menghindari kegiatan bersama dan memilih bermain sendiri. Tetapi anak-anak masih mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk dalam hal ini teman sebaya. Anak

masih suka mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya. Sehingga interaksi dengan teman sebaya ini diharapkan bisa membantu supaya rasa percaya diri siswa meningkat. Pendapat ini juga didukung oleh (Desmita, 2012: 224) yang mengatakan bahwa teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Teman bisa membuat anak menjadi percaya diri. Siswa yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat dari dukungan teman sebayanya. Mereka memberikan ketenangan sehingga anak menjadi lebih berani. Pendapat tersebut berarti untuk menumbuhkan percaya diri dalam diri anak salah satunya dapat dilakukan melalui interaksi dengan teman sebaya yang juga memiliki rasa percaya diri yang baik.

Windiyariani (2019: 9) menyampaikan bahwa siswa kelas tinggi (kelas V, V, dan VI) memiliki ciri-ciri: perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari dan suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama dan membuat aturan sendiri dalam kelompoknya. Pendapat tersebut memberitahukan bahwa ciri-ciri siswa kelas tinggi yaitu perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari dan suka membentuk kelompok sebaya. Interaksi teman sebaya siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan percaya diri yang dimiliki oleh siswa yang berada dalam kelompok teman sebaya tersebut. Selain itu, Santrock (Desmita, 2012: 230) menjelaskan bahwa anak sekolah dasar akan berusaha agar

ia bisa diterima dan disenangi oleh kelompoknya. Hal ini bertujuan agar terhindar dari penolakan dan celaan dari kelompok tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, siswa akan menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya melalui interaksi dengan teman sebaya. Apabila lingkungan teman sebayanya memiliki rasa percaya diri yang baik, maka siswa akan memiliki rasa percaya yang baik pula. Sebaliknya, apabila teman sebayanya memiliki rasa percaya diri yang rendah, maka siswa juga akan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini berarti bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap tingkat percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, secara teoritis interaksi teman sebaya secara parsial memberikan pengaruh pada percaya diri siswa, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori-teori yang sudah ada.

3. Pembahasan Temuan Ketiga

Hasil temuan ketiga membuktikan bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan percaya diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri dan interaksi teman sebaya. Adanya pengaruh ini ditunjukkan dari variabel konsep diri dan variabel interaksi teman sebaya secara bersama-sama menghasilkan nilai koefisien determinasi simultan sebesar 56,2% terhadap percaya diri siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat

diartikan bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Saat siswa memiliki konsep diri yang baik dan interaksi teman sebaya berjalan dengan baik, maka akan semakin baik pula tingkat percaya diri siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri yang buruk dan interaksi teman sebaya berjalan buruk, maka tingkat percaya diri siswa menjadi rendah.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Fitri, dkk (2018: 2) yang menyampaikan bahwa rendahnya percaya diri siswa disebabkan oleh faktor konsep diri yang negatif dan interaksi teman sebaya yang buruk. Perilaku menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil merupakan sikap yang terlihat jika seseorang mempunyai percaya diri rendah. Berkaitan dengan pendapat tersebut, jika siswa memiliki konsep diri yang negatif disertai interaksi teman sebaya yang terjalin dengan buruk, maka percaya diri siswa juga akan semakin rendah.

Selain itu, Santrock (Deni & Ifdil, 2016: 45-46) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi percaya diri siswa yaitu konsep diri dan interaksi teman sebaya. Faktor konsep diri berarti bagaimana individu memandang dirinya. Sedangkan teman sebaya juga sangat mempengaruhi percaya diri anak. Lingkungan pertemanan yang baik dan memberi pengakuan

akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Penting bagi anak agar mereka bisa diterima dan mendapat pengakuan dari kelompoknya dengan berperilaku dan berpikir sebagaimana kelompok mereka inginkan. Dari proses inilah akan terbentuk proses perkembangan konsep diri (*self-concept*). Pendapat tersebut didukung oleh Ahn & Lee yang menyebutkan bahwa persahabatan dapat membawa mereka ke tingkat konsep diri yang lebih tinggi (Ahn & Lee, 2016: 301). Apabila perkembangan konsep dirinya baik maka akan timbul rasa percaya diri anak, sebaliknya bila yang berkembang konsep diri yang tidak baik maka yang muncul adalah keyakinan diri yang negatif tentang dirinya yang akhirnya akan membentuk anak menjadi tidak percaya diri. Hal ini berarti, konsep diri dan interaksi teman sebaya mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Pendapat di atas diperkuat oleh Yulianti & Bulkani (2018: 37-38) yang menyampaikan bahwa faktor internal yang mempengaruhi percaya diri siswa salah satunya yaitu konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi percaya diri siswa salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan disini yang dimaksud berupa lingkungan sekolah yang terdiri dari interaksi teman sebaya. Sekolah berperan aktif dalam meningkatkan percaya diri anak yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh Wahyuni & Mustadi (2016: 247) yang mengemukakan bahwa karakter akan lebih mudah diresapi oleh siswa ketika dirancang

dalam pembelajaran. Hal ini nantinya akan terlihat dari perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Sifat percaya diri akan membuat siswa berfikir positif, mandiri, dan mempunyai sifat ambisi untuk mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah pasti memiliki konsep diri negatif dalam dirinya. Apabila anak mempunyai konsep diri yang negatif dalam dirinya, maka interaksi teman sebaya siswa juga akan berjalan dengan buruk. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam dirinya akan merasa rendah diri dan cenderung menutup diri termasuk ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini berarti, jika konsep diri berjalan dengan baik disertai interaksi teman sebaya yang baik, maka percaya diri yang baik akan tertanam dalam diri siswa.

Kurniawan & Sudrajat (2018: 151) mengungkapkan bahwa teman sebaya mempengaruhi dalam berbagai hal termasuk dalam hal sikap, identitas diri, maupun perilaku yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter anak. Salah satunya yaitu percaya diri. Percaya diri dapat tertanam dalam diri siswa melalui interaksi teman sebaya yang terjalin dengan baik. Interaksi teman sebaya yang baik merupakan interaksi dalam mengembangkan kerjasama, saling membantu dan mengelola masalah dengan cara yang sesuai usia anak dalam membentuk hubungan pertemanan (Magdalena, 2015: 665). Selain itu, proses penanaman percaya diri harus berdasarkan pada konsep diri yang positif, karena tanpa

adanya konsep diri yang positif maka apapun usaha yang dilakukan hanya akan sia-sia. Pendapat tersebut diperkuat oleh Boerrigter, et al (2020: 1-2) yang mengemukakan bahwa konsep diri positif berkaitan dengan penyesuaian diri yang positif terhadap lingkungan dan hasil kesehatan mental yang positif. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif mampu menghargai dirinya, yakin terhadap kemampuannya dan segala perbuatannya ditujukan pada keberhasilan dirinya. Sesuai dengan pendapat tersebut berarti, percaya diri dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan konsep diri yang positif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari konsep diri (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) baik secara parsial maupun simultan terhadap percaya diri siswa (Y). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa: 1) semakin baik konsep diri siswa, maka percaya diri siswa semakin tinggi; 2) semakin baik interaksi teman sebaya, maka percaya diri siswa semakin tinggi; serta 3) semakin baik konsep diri dan interaksi teman sebaya, maka percaya diri siswa semakin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Konsep diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa kelas V SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Simpulan ini dibuktikan dengan hasil dari perhitungan analisis data yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif konsep diri terhadap percaya diri

siswa sebesar 37,59% dengan nilai thitung sebesar 5,756 dan memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

2. Interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa kelas V SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Simpulan ini dibuktikan dengan hasil dari perhitungan analisis data yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif interaksi teman sebaya terhadap percaya diri siswa sebesar 18,61% dengan nilai thitung sebesar 3,175 dan memiliki signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$.
3. Konsep diri dan interaksi teman sebaya secara bersama berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa kelas V SD Negeri se-Gugus I Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Simpulan ini dibuktikan dengan hasil uji regresi ganda variabel konsep diri dan interaksi teman sebaya terhadap percaya diri dengan diperoleh hasil sebesar 56,2% dengan nilai Fhitung sebesar 93,574 dan memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Kepada Guru

Berdasarkan hasil penelitian, konsep diri dan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap percaya diri siswa dimana indikator percaya diri yaitu keterampilan komunikasi

dengan sub indikator keberanian berpendapat berada pada persentase yang paling rendah maka guru hendaknya lebih memfokuskan dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bersifat kelompok untuk mendukung proses interaksi dan komunikasi siswa. Pemilihan kelompok sebaiknya ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Dengan adanya kegiatan secara berkelompok diharapkan siswa aktif menyampaikan pendapat dalam kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang berkaitan dengan orang tua agar kesempatan anak dalam berpendapat dapat meningkat. Semakin seringnya anak berlatih menyampaikan pendapat, maka diharapkan sikap percaya diri siswa juga akan meningkat. Disamping itu guru juga harus senantiasa memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan siswa. Penghargaan bisa dengan memberikan stiker bintang ataupun hanya dengan memberikan pujian kepada siswa. Sehingga siswa akan mempunyai pandangan positif terhadap dirinya, memiliki tekad untuk mengembangkan potensi diri, dan mempunyai rasa percaya diri untuk menjalin hubungan hangat dengan teman sebayanya. Berkaitan dengan interaksi teman sebaya, guru perlu mengarahkan siswa agar tidak membedakan dalam berteman, selain itu guru juga harus memberi contoh cara bersikap yang baik dengan teman sebaya, misalnya selalu memanggil nama teman dengan baik, tidak

membicarakan kejelekan temannya, dan lain sebagainya.

2. Kepada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap percaya diri, diharapkan siswa dapat berusaha untuk mengenali dan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya agar siswa mampu menghargai dirinya sendiri. Siswa juga perlu mengembangkan kelebihan yang dimiliki salah satunya yaitu dengan cara mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Siswa juga harus berani dan yakin dalam melakukan tindakannya jika ia rasa hal itu benar. Selain itu, siswa disarankan untuk lebih meningkatkan lagi sikap keterbukaan terhadap teman sebayanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu ikut berpartisipasi apabila teman-teman sedang bermain sehingga siswa lebih memiliki sikap keterbukaan. Hal ini akan membantu untuk membentuk konsep diri yang positif dan akan terjalin pula interaksi teman sebaya yang baik. Siswa juga hendaknya perlu mendengarkan perkataan, nasehat, dan arahan yang positif dari orang tua, guru, dan teman-temannya demi perkembangan rasa percaya diri yang baik pada dirinya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa konsep diri dan interaksi teman sebaya berpengaruh bersamaan sebesar 56,2% terhadap percaya diri siswa. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat 43,8% dari faktor lain yang dapat mempengaruhi percaya diri,

dengan demikian peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J. & Lee, S. (2016). Peer attachment, perceived parenting style, self-concept, and school adjustments in adolescents with chronic illness. *Asian Nursing Research*, 10, 300-304.
- Barrett, T., Anttila, E., Webster, P., et al. (2016). Improving peer relations through dramatic play in primary school pupils. *International Journal of Education & The Art*, 17(18), 1-21
- Batool, A., Ajmal, A., & Abid, S. (2018). Self-concept and self-esteem among adults. *Peshawar Journal Of Psychology and Behavioral Sciences*, 4(2), 237-246
- Boerrigter, M., Vermeulen, A., Marres, H., et al. (2020). Self-concept of children and adolescents with cochlear implants. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology* 141, 1-8
- Deni, A. U. & Ifdil. (2016). Konsep percaya diri remaja putri. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43-52.
- Desideria, B. (18 November 2014). *Resep ampuh bagi para pemalu agar makin percaya diri*. <https://www.liputan6.com/health/read/2135754/resep-ampuh-bagi-para-pemalu-agar-makin-percaya-diri>
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Fatmasari, D. (2020). *Internalisasi 9 pilar karakter bagi anak usia dini*. Jawa Tengah: Pustaka Senja.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil percaya diri remaja serta faktor-faktor

- yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Ghufron, M. N. & Risnawati, S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, M. J. (2011). *Upaya meningkatkan self-confidence siswa dalam pembelajaran matematika melalui model inkuiri terbimbing. Prosiding, seminar nasional matematika dan pendidikan matematika dengan tema matematika dan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 3 Desember 2011*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indreswari, A.D. (27 April 2010). *Kegagalan un karena siswa tak percaya diri*. <https://metro.tempo.co/read/243555/kegagalan-un-karena-siswa-tak-percaya-diri>
- Kurniawan, Y. & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163.
- Magdalena, S. M. (2015). Study on the temperament as a predictor of peer interactions at preschool ages. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 663-667.
- Mustadi, A., Atma, B. A., Azahra, F. F., dkk. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: do they have significant and positive relationships?. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 23-31.
- Mustadi, A., Suhardi, Susilaningrum., et al. (2019). Character-based reflective picture storybook: improving students' sosial self-concept in elementary school. *Character Education for 21st Century Global Citizen: Proceedings of the 2ND International Conference On Teacher Education And Professional Development, London*, 123-130.
- Negara, P. A. & Latifah, L. (2015). Pengaruh peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas xi ips dalam pembelajaran ekonomi di SMA 2 Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 203-210.
- Pritama, D. (2015). Studi tentang upaya guru dalam meningkatkan percaya diri siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke-4*, 1-10.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rochmah, A. L. (2018). Pengaruh penguatan positif dan konsep diri terhadap percaya diri siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Borobudur, Magelang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, edisi 36, tahun ke-7*, 3607-3615.
- Rohayati, I. (2011). Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khusus (1)*, 368-376.
- Sebald, H. (2010). Student participation extracurricular activities, self-concept, academic self-concept, self-determination, and health habits during the middle school year and their impact on academic achievement. *Proquest Dissertations and Theses, Brookhaven, New York*.
- Susanto, A.A.V., & Aman, A. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105-111.
- Syah, M. (2014). *Telaah singkat perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syrjamaki, M., Pihlaja, P., & Sajaniemi, N. K. (2019). Enhancing peer interaction in early childhood special education: chains of children's initiatives, adults' responses

and their consequences in play. *Early Childhood Education Journal*, 47, 559–570.

Tabaczek, K. L. & Sniecinska, J. (2011). Self-concept and esteem: how the content of the self-concept reveals sources and functions of self-esteem. *Polish Psychological Bulletin*, 42(1), 24-35.

Wahyuni, M. & Mustadi, A. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 246-260.

Windyariani, S. (2019). *Pembelajaran berbasis konteks dan kreativitas (strategi untuk membelajarkan SAINS di abad 21)*. Yogyakarta: Deepublish.

Yolanda, Rosel, & Jorge, S. (2020). Relationships among self-efficacy, self-concepts and academic achievement in university students of peruvian amazon. *Revista Espacios*, 41(18), 18.

Yulianti & Bulkoni. (2018). Studi kasus faktor penyebab low self-confidence pada siswa kelas I/4 Mutawasit Arunsat Vitaya School Saiburi, Pattani, Thailand Selatan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 35-39.